

**NATAL YANG MEMPERSATUKAN
DAN TAHUN BARU YANG MEMBERIKAN HARAPAN**

Seminar dan Perayaan Natal Bersama

Ikatan Keluarga Toraja Yogyakarta (IKTY).

Sleman, 30 Desember 2023

Dalam kehidupan umat Kristen terdapat berbagai perayaan Gerejawi. Salah satu dari perayaan Gereja adalah perayaan Natal. Natal dirayakan oleh umat Kristen untuk memperingati akan kasih karunia Allah yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Merayakan Natal adalah tindakan rasa syukur atas karya Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan.

A. Natal Selayang Pandang¹

Dalam sejarah kekristenan, perayaan Natal tidak langsung ditetapkan pada tanggal 25 Desember. Terdapat perjalanan sejarah yang cukup panjang sebelum penetapan tanggal 25 Desember sebagai perayaan Natal. Kita dapat menelusuri sejarah perayaan Natal dengan menengok kembali sistem kalender yang digunakan oleh umat Kristiani.

Kalender Kristiani tertua, yang dikenal dengan istilah Kronografi 354 atau Kalender 354 diketahui bahwa pada hari kedelapan sebelum Januari (dalam kalender), Kristus lahir di Betlehem di Yudea. Kronografi 354 ini ditulis oleh seorang kaligrafer (pengukir batu) asal Roma, Furius Dionysius Filocalus. Dia merupakan orang kepercayaan Paus Damasus I (304-384). Kronografi sendiri ditugaskan oleh seorang Kristen Roma dari kalangan aristokrat. Hingga kini para teolog dan cendikiawan agama mencoba mencari tahu bagaimana sejarah itu terjadi. Salah satu penjelasannya sebagai berikut.

Dalam kekaisaran Romawi, titik balik matahari musim dingin dirayakan pada 25 Desember. Pada tahun 275, Kaisar Aurelius memerintahkan untuk diadakan

¹ Disadur dari tulisan Sr. Bene Xavier, MSsR (dari Wina, Austria), dalam majalah *HIDUP, Edisi No. 51, Tahun ke-76, Minggu, 18 Desember 2022.*

“Sol Invictus“, yaitu sebuah perayaan sebagai penghormatan kepada Dewa Matahari yang tak terkalahkan. Perayaan ini juga dilakukan dalam kultus Mithraic yang tersebar luas di seluruh kekaisaran Romawi termasuk wilayah yang kini menjadi negara Austria. Sekte Mithraic adalah saingan kuat kekristenan pada era abad ketiga hingga awal abad keempat. Dalam mitos Mithraic terdapat unsur-unsur yang mengingatkan akan kelahiran Kristus. Misalnya dikatakan bahwa Mithras lahir dari batu dan para gembala berperan penting dalam proses kelahiran Mithras. Hal ini memiliki kemiripan dengan kisah kelahiran Yesus, dimana para gembala juga memiliki peranan penting dalamewartakan kabar kelahiran.

Tesis dari tafsir sejarah agama sampai pada kesimpulan bahwa kelahiran Yesus ditetapkan pada 25 Desember sebagai bentuk penyeimbangan kultus pagan “Sol Invictus“ (matahari yang tak terlakhlan). Dengan kesimpulan ini sebenarnya mau dikatakan bahwa Yesuslah Sang Matahari Kebenaran, Sang Terang Sejati.

Penjelasan lainnya adalah bahwa tanggal 25 Desember sudah diperhitungkan dalam Gereja. Dalam tulisan-tulisan Ibrani ada pandangan bahwa para bapa bangsa selalu hidup selama 63 tahun. Hari kematian Yesus diperkirakan pada tanggal 25 atau 28 Maret. Jika dihitung berdasar terjadinya inkarnasi dari Roh Kudus menjadi rupa manusia ketika Maria menerima kabar dari Malaikat Gabriel bahwa ia akan mengandung (25 Maret), maka hari lahir Yesus adalah 25 Desember.

Sejak abad keempat itulah tanggal 25 Desember dianggap sebagai tanggal kelahiran Yesus. Pertama dilakukan di wilayah Roma lalu menyusul ke wilayah Afrika Utara dan Timur, wilayah Italia dan Spanyol. Salah satu dokumen yang ditemukan adalah catatan khotbah Uskup Numidia (sekarang Aljazair, Tunisia), Optatus von Mileve pada perayaan Natal tahun 362/363 yang bertema tentang pembunuhan bayi-bayi di Betlehem. Awalnya Natal dirayakan di wilayah kekaisaran Roma, lalu menyebar ke wilayah timur seperti Konstatinopel yang memulai perayaan Natal sejak tahun 380. Perayaan Natal di Roma semakin berkembang dan liturgi Romawi terus menjadi panutan pada abad pertengahan (abad 5 sampai 15 Masehi).

a. Perbedaan Tanggal Perayaan Natal

Kini Gereja Katolik Roma merayakan Natal setiap 25 Desember berdasar kalender Gregorianus, sedangkan umat Katolik Yunani merayakan Natal setiap 6 Januari, ketika Gereja Katolik Roma merayakan Epiphani (Hari Raya Tiga Raja) karena mereka menggunakan kalender Julianus. Dalam kalender Julianus terdapat 365,25 hari dalam setahun. Kalender ini ditetapkan oleh Julius Caesar dan digunakan sejak 45 SM. Sedangkan dalam kalender Gregorianus (kalender Masehi) terdapat 365 hari dalam setahun dan setiap 4 tahun terdapat 1 tahun yang memiliki 366 hari (tahun Kabisat) dan digunakan sejak 1582 M. Kalender Gregorianus ditetapkan oleh Paus Gregorius XIII (1502-1585) sebagai bentuk penyempurnaan kalender Julianus. Kalender Julianus berlaku hingga Kamis 4 Oktober 1582 dan pada hari berikutnya (Jumat) dianggap sebagai 15 Oktober 1582. Hingga pada tahun 1582 tidak ada tanggal 5 sampai 14 Oktober. Sejak saat itulah berlaku kalender Gregorianus yang sekarang berlaku secara internasional dan kita kenal sebagai kalender Masehi. Sebagai contoh, umat Katolik di Ukraina kebanyakan menganut Katolik Yunani, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan Kalender Gregorianus sedangkan untuk hal liturgi, mereka menggunakan Kalender Julianus.

b. Perhitungan Waktu

Peristiwa kelahiran Yesus menjadi sangat penting. Hal ini terbukti bahwa peristiwa tersebut menjadi penunjuk dimulainya tahun (dalam bahasa Latin disebut *Anno Domini* = tahun Tuhan atau disebut tahun Masehi). Pada abad pertengahan ada enam awal tahun di Eropa. *Pertama*, orang Romawi menerapkan *1 Maret* sebagai awal tahun. *Kedua*, karena reformasi Kalender Julius Caesar, maka *1 Januari* ditetapkan sebagai awal tahun. Namun di wilayah Roma Timur, yaitu Byzantium (sekarang Istanbul), *1 Maret* sebagai awal tahun, bertahan cukup lama. *Ketiga*, *25 Maret* sebagai hari raya kabar sukacita adalah kemungkinan awal tahun lainnya (disebut sebagai tahun Maria). *Keempat*, ada juga yang memulainya dengan peristiwa *Paskah* karena Paskah merupakan festival yang dapat digeser harinya, maka awal tahun selalu

dimulai pada tanggal yang berbeda. *Kelima*, di Byzantium 1 *September* ditetapkan sebagai awal tahun. Kemudian tahun baru dimulai pada 25 Desember dengan titik peristiwa kelahiran Yesus. *Keenam*, di Jerman tanggal 25 *Desember* diperkenalkan sebagai awal tahun pada masa Karolus Agung (742 – 814) sekitar tahun 800 Masehi. Baru pada abad ke-16 tanggal 1 Januari secara bertahap ditetapkan sebagai awal tahun. Kelahiran Yesus Kristus tidak hanya menandai awal tahun, namun juga menjadi titik awal suatu kalender.

c. Perubahan Perayaan Natal

Perayaan Natal mengalami perkembangan seiring perjalanan waktu. Dalam perayaan Natal di masa awal, tidak ada kebiasaan memberi hadiah Natal. Hanya Uskup Nikolas (hidup pada abad ke-3, baca artikel “Sinterklas; Mitos atau Nyata“) yang terkenal suka membagikan hadiah di musim dingin kepada anak-anak. Selanjutnya pemberian hadiah tidak hanya dilakukan pada saat Natal dan bukan hanya oleh orang yang tampil menyerupai sosok Sinterklas. Baru di abad ke-19 perayaan Natal dilakukan sebagaimana yang kini banyak dilakukan orang hampir di seluruh dunia. Salah satunya adalah penggunaan pohon Natal. Pohon cemara atau pinus dipilih menjadi pohon Natal karena itulah satu-satunya tanaman yang bertahan hidup dalam musim dingin yang bersalju. Sedangkan gua Natal dengan penggambaran kandang domba di Betlehem yang penuh dengan jerami dan menghadirkan sosok bayi Yesus, domba-domba dan para gembala merupakan bentuk elemen kesalehan yang dimulai oleh St. Fransiskus Asisi. Ia melakukannya pertama kali di tahun 1223 dan kemudian terus bertahan hingga kini. Bahkan banyak gereja di Eropa yang memiliki gua Natal yang sifatnya permanen.

Pada abad ke-16 dramatisasi peristiwa kelahiran Yesus menjadi begitu terkenal dan masih dilakukan dalam perayaan Natal di banyak gereja. Begitu memasuki abad ke-18 ketika tradisi Barok dikikis oleh tradisi Renaissance, ornamen palungan bayi Yesus tidak lagi diijinkan untuk dibuat di dalam gereja. Namun kenangan akan keindahan gua Natal tetaplah melekat dalam hati umat

Kristen. Hingga di abad ke-19 para pemahat kayu di Tirol Selatan, Austria mulai membuat kembali ukiran kayu berbentuk gua Natal. Dari situlah terus berkembang dan semakin populer pembuatan gua Natal untuk perayaan Natal.

B. Arti Kata Natal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Natal adalah kelahiran seseorang atau kelahiran Isa Almasih (Yesus Kristus). Natal itu adalah perayaan untuk memperingati akan hadirnya Allah yang menjelma menjadi manusia. Natal adalah Hari raya untuk memperingati kelahiran Isa Almasih (tanggal 25 Desember).²

Secara etimologi kata Natal berasal dari bahasa Latin *Dies Natalis* yang artinya Hari Lahir. Pengertian natal pada umumnya bagi umat Kristiani berarti penyambutan Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus yang lahir ke dunia. Dahulu juga dipakai istilah Melayu-Arab *Maulid* atau *Milad*. Pada negara-negara yang berbahasa Arab, hari raya ini disebut dengan *Idul Milad*. Dalam bahasa Inggris Natal disebut *Christmas* yang artinya *Mass of Christ* atau disingkat *Christ-Mass*, diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus. Kata *Christmas* berasal dari Gereja Katolik Roma, kata tersebut telah banyak dieja pada periode yang berbeda. Berikut adalah bentuk-bentuk usang yang ditemukan dalam tulisan-tulisan Inggris kuno: *Crystmasse*, *Cristmes*, *Cristmas*, *Crestenmes*, *Crestenmasr*, *Cructurees*, *Cristynmes*, *Crismas*, *Kyrsomas*, *Xtemas*, *Cristes-messe*, *Cristemasse*, *Crystenmas*, *Crystynmas*, *Chrystmas*, *Chrystemes*, *Chrystemasse*, *Chrystymesse*, *Cristenmas*, *Christen Mas*, *Christmass*, *Christmes*, semuanya ini mengartikan sebagai “Misa Kristus”, pengulangan peringatan penebusan tubuh Kristus dan darah Yesus.³

Christmas biasa pula ditulis *X'mas*, suatu penyingkatan yang cocok dengan tradisi Kristen, karena huruf “X” dalam bahasa Yunani merupakan singkatan dari Kristus atau dalam bahasa Yunani *Chi-Rho*. Akan tetapi, ada beberapa orang yang tidak setuju dengan kata ini, karena menurut mereka *X'mas* itu adalah salah satu penghujatan kepada Yesus, dan juga kata ini dibuat oleh orang-orang yang tidak

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/natal>

³ W. F. Dawson, *Christmas: Its Origin And Associates*, New York: Public Library, 1992, hlm. 9.

percaya pada Yesus Kristus (Jesus Christ) sehingga kata “Christ” pada Christmas mereka ganti dengan kata “X” karena mereka tidak ingin mengucapkan nama Yesus. Menurut Patricia dan Stewart ini adalah miskonsepsi umum yang menyatakan bahwa kata X'mas berasal dari upaya kaum sekuler untuk menghilangkan tradisi keagamaan dari Natal dengan membuang kata Christ dari Christmas, namun penggunaannya sudah ada sejak abad ke-16.⁴

C. Makna Teologis Natal

Ada dua Injil yang menulis tentang kisah kelahiran Yesus Kristus, yaitu Injil Matius dan Lukas (Matius 1:18-2:23 dan Lukas 2:1-21). Kedua Injil ini tidak paralel namun kisah yang diceritakan memiliki latar belakang waktu yang sama, mengenai kelahiran Yesus.⁵ Masing-masing menceritakan kejadian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Injil Matius dari sudut pandang Rasul Matius yang adalah seorang pemungut pajak menceritakan perihal kedatangan orang majus yang mencari dan menyembah “raja” yang baru lahir, serta mempersembahkan hadiah yang mahal-mahal. Sedangkan Injil Lukas dari sudut pandang Lukas yang adalah seorang dokter menceritakan kisah ini dengan lebih detail, termasuk adanya malaikat dan kedatangan gembala domba yang menyembah bayi Yesus di palungan, secara lebih kronologis. Injil Lukas tidak menuliskan mengenai orang-orang majus dari Timur, tetapi menceritakan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis yang terjadi sekitar 6 bulan sebelum kelahiran Yesus, termasuk wujud dari penampakan malaikat Gabriel yang menyampaikan terlebih dahulu kepada Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis.⁶

Injil Matius menempatkan sisilah Yesus Kristus di bagian awal sebelum menceritakan tentang kelahiran Yesus. Sementara itu Lukas menempatkan berita kelahiran Yesus setelah menceritakan tentang Yohanes Pembaptis.

Dari segi pesan yang hendak disampaikan, Matius ingin memperkenalkan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah sesuai dengan nubuatan dalam Perjanjian

⁴ O'Conner, Patricia T.; Kellerman, Stewart, *Origins of the Specious: Myths and Misconceptions of the English Language*, New York: Random House, 2009m hlm, 77.

⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*, Malang: Gandum Mas, 2012, hlm. 398- 399

⁶ John Drane. *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*, Jakarta, Gunung Mulia, 2005, hlm. 55.

Lama. Karena itu, ia menyebutnya sebagai anak Daud dan anak Abraham.⁷ Ia ingin membuktikan dan memperkenalkan Yesus melalui kelahiran-Nya yang ajaib, kelahiran Yesus bukan merupakan kelahiran biasa melainkan karena mujizat dan intervensi Allah. Disebut sebagai mujizat karena kelahiran Yesus bukan berasal dari hubungan seksual antara Yusuf dan Maria, melainkan oleh karena pekerjaan Allah melalui intervensi oleh Roh Kudus.

Maria dan mengetahui tentang kehamilannya, yang tanpa melalui persetubuhan tetapi dari Roh Kudus dari seorang malaika. Setelah itu Maria dan suaminya Yusuf meninggalkan rumah mereka di Nazaret untuk berjalan ke kota Betlehem untuk mendaftar dalam sensus yang diperintahkan oleh Agustus, Kaisar Romawi pada saat itu. Karena mereka tidak mendapat tempat untuk menginap di kota itu, bayi Yesus dibaringkan di sebuah palungan (malaf). Kelahiran Kristus di Betlehem Efrata, Yudea, di kampung halaman Daud, nenek moyang Yusuf, memenuhi nubuat nabi Mikha (Mikha 5:1-2). Di Israel purba mereka mengenal ada dua kota Betlehem, kota Betlehem satunya lagi berada di tanah Zebulon.⁸ Hal ini juga dinubuatkan dalam kitab Yesaya yang secara pribadi telah membahasnya dalam Pasal 11:1 dan meskipun tidak membahas secara gamblang mengenai Nazaret. Kata Nazaret dalam Perjanjian Baru kemudian selalu dihubungkan dengan Yesus, sehingga bukanlah hal yang mustahil bahwa nubuatan tersebut memang mengarahkan nubuatan tersebut kepada Yesus. Dengan demikian, gelar orang Nazaret bagi Yesus bukan hanya sekadar gelar yang menunjukkan alamat asal Yesus, tetapi justru lebih luas bahkan menjangkau nubuatan Yesaya dalam Perjanjian Lama.⁹

Ada kemungkinan pada waktu Matius mencatat mengenai kelahiran Yesus, karena sudah mendengar tuduhan-tuduhan atas orang-orang Yahudi, menjadi hal wajar ketika orang-orang Yahudi menyebarkan berita bahwa Maria melahirkan tanpa ada hubungan biologis dengan Yusuf. Karena kaum Yahudi sangat sensitif mengenai perilaku-perilaku yang menyimpang dan sangat menjaga akan kekudusan. Oleh karena itu, ketika Yusuf mengetahui bahwa tunangannya hamil,

⁷ Yusak B. Hermawan, *My New Testament*, Yogyakarta, Andi, 2010, hlm. 39-40

⁸ Jaerock Lee, *Pesan Salib*, terjemahan Esther K. Chung, Seoul Korea, Urim Books, 2007, hlm. 24.

⁹ Geoffrey. W. Bromiley, *The New International Standard Bible Encyclopedia: Volume Two*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015, hlm. 806-807.

namun ia belum mengetahui bahwa Maria hamil dari Roh Kudus, maka posisi Yusuf pada saat itu sangat sulit, untuk itu ia bermaksud akan menceraikan Maria secara diam-diam.¹⁰ Akan tetapi, dalam sebuah mimpi Yusuf ada sebuah penampakan dari Malaikat utusan Allah, dan memberitahukan mengenai pengandung Yesus dari seorang perawan oleh Roh Kudus dan memusatkan perhatian kepada nama Mesias. Itulah pesan Malaikat kepada Yusuf.¹¹ Sehingga hal ini membuat Yusuf mempertimbangkan akan rencananya untuk menceraikan Maria, mungkin hal ini juga mempengaruhi rasa tulus dan kencintaannya kepada Maria, oleh karena itu, maka Penulis Matius menempatkan Yusuf sebagai orang yang istimewa karena keadilan, kebijaksanaan dan kebaikan hatinya.¹² Atas dasar inilah sehingga pesan yang disampaikan oleh malaikat dalam mimpinya diterimanya yang menenteramkan kekhawatirannya.

Injil Matius kemudian mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang majus dari Timur. Orang-orang majus dari Timur yang diduga adalah Arabia atau Persia untuk melihat Yesus yang baru dilahirkan. Orang-orang bijak tersebut mula-mula tiba di Yerusalem dan melaporkan kepada raja Yudea, Herodes Agung, bahwa mereka telah melihat sebuah bintang yang sekarang disebut Bintang Betlehem menyambut kelahiran Seorang Raja. Selanjutnya Bintang tersebut memandu mereka ke Betlehem Yudea di tempat penginapan Maria dan Yusuf. Mereka mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur kepada bayi Yesus.

Terdapat tiga kekayaan dalam hikmat tentang orang Majus itu:

- 1) Pengarang Injil Matius menganggap kedatangan orang Majus itu sebagai pertanda bahwa di dalam Kristus nubuat-nubuat Perjanjian Lama digenapi. Di Mazmur 72:10 dikatakan bahwa bangsa-bangsa asing akan membawa upeti dan persembahan kepada Raja Mesias. Dan lihatlah, waktu Yesus masih kecil bangsa asing benar membawa persembahan kepada Dia.
- 2) Disamping itu Matius ingin memperlihatkan bahwa bangsa asing mendahului orang Yahudi. Orang Yahudi gempar, tetapi mereka tinggal di Yerusalem, padahal

¹⁰ J.J. de Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 15-16.

¹¹ Dianne Bergant & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm.. 35

¹² Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita "Berkenalan Dengan Narasi Salah satu Injil"*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 60-61.

orang asing pergi ke Betlehem. Hal itu menjadi suatu pendahuluan bagi seluruh sejarah gereja, di mana orang kafir lebih rela untuk menerima Kristus daripada orang Yahudi.

3) Sebagai hal yang ketiga dapat disebutkan bahwa orang Majus dengan mempersembahkan hadiah-hadiah mengajarkan kepada bahwa mengakui Kristus sebagai Raja, harus disertai dengan kerelaan untuk berkorban bagi Dia.¹³

Melalui sebuah mimpi para majus mendapat peringatan dari Allah bahwa Raja Herodes merencanakan pembunuhan terhadap anak tersebut. Karena itu mereka memutuskan untuk langsung pulang tanpa memberitahu Herodes suksesnya misi mereka. Matius kemudian melaporkan bahwa keluarga Yesus mengungsi ke Mesir untuk menghindari tindakan Raja Herodes yang memutuskan untuk membunuh semua anak di bawah dua tahun di Betlehem untuk menghilangkan saingan terhadap kekuasaannya. Setelah kematian Herodes, Yesus dan keluarga kembali dari Mesir, tetapi untuk menghindar dari raja Yudea baru (anak Herodes Agung, yakni Herodes Arkhelaus) mereka pergi ke Galilea dan tinggal di Nazaret.

D. Natal yang Mempersatukan dan Memberi Harapan Baru

Bagi umat Kristiani, Natal adalah momen kelahiran kembali dalam semangat dan harapan baru. Perayaan kelahiran Yesus menjadi awal kehidupan dan harapan baru. Harapan bahwa krisis pandemi Covid-19, bukanlah akhir dari segala-galanya. Kelahiran Yesus menebalkan harapan kita bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia, karena Ia adalah *Immanuel*. Kini, pandemi Covid-19 telah reda dan hampir berlalu sering ditetapkan status endemi yang mengakhiri status pandemi oleh pemerintah.

Dalam peristiwa Natal dan Covid-19, kita dapat belajar hal yang hampir sama yaitu pentingnya harapan dalam hidup ini. Kelahiran Yesus membawa harapan baru bagi umat manusia, yang tebelenggu oleh beban dosa. Dengan kelahiran Yesus kita menjadi memiliki harapan, yaitu keselamatan. Sementara itu pada saat Covid-19 berlangsung, hal utama yang kita khawatirkan adalah soal keselamatan juga, terutama keselamatan nyawa, apakah kita masih akan bertahan hidup hingga

¹³ J.J. de Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, hlm. 27.

pandemi berakhir atau kita tidak mampu melewatinya karena kematian menjemput kita.

Bagi kita yang mampu melewati pandemi Covid-19 dan masih diizinkan merayakan Natal bersama, keselamatan dan harapan yang dijanjikan Tuhan itu begitu nyata adanya. Iman dan harapan kita tidak sia-sia. Tuhan sungguh hadir dan mendampingi kita melalui badai Covid-19 yang begitu menakutkan.

Hal lain yang dapat kita pelajari dari perayaan Natal kali ini adalah semangat "persatuan". Semangat persatuan sebagai satu keluarga besar masyarakat; bangsa Indonesia; umat manusia begitu kita rasakan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Sangat umum kita temui, lahir bergabagi kelompok relawan yang rela mengorbankan waktu, tenaga, dana bahkan nyawa demi membantu sesamanya yang terdapat Covid-19 atau terpapar Covid-19 saat itu. Melalui semangat persatuan, kita bergandengan tangan melintasi badai Covid-19 hingga kita dipersatukan kembali dalam perayaan Natal saat ini.

E. Penutup

Perayaan Natal kali ini sungguh istimewa, karena Yesus datang menemui dan menyapa kita dalam komunitas Ikatan Keluarga Toraya Yogyakarta (IKT). Setelah sekian lama kita terbelenggu dan terpenjara di kediaman kita masing-masing dalam hening merayakan Natal secara personal atau sebatas dengan anggota keluarga. Dalam Natal kali ini, kita telah keluar dari masa gelap dan penjara rumah, untuk menemui anggota komunitas kita secara lebih bebas dan hangat, se bebas dan sehangat seperti masa sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia.

Sudah selayak dan sepantasnya kita bersyukur dalam perayaan Natal kali ini yang sungguh membawa harapan baru dan semangat baru dalam mempersatukan kembali setiap anggota dalam komunitas kita. Mari bersyukur dan berbagi berkat. Tuhan Yesus memberkati.

Daftar Pustaka

- Bergant , Dianne & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Bromiley, Geoffrey. W., *The New International Standard Bible Encyclopedia: Volume Two*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Dawson , W. F., *Christmas: Its Origin And Associatoin*s, New York: Public Library, 1992.
- De Heer, J.J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Drane, John, *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*, Jakarta, Gunung Mulia, 2005.
- Erickson, Millard J., *Teologi Kristen Volume Dua*, Malang: Gandum Mas, 2012
- Hermawan, Yusak B., *My New Testament*, Yogyakarta, Andi, 2010.
- Kingsbury, Jack Dean, *Injil Matius Sebagai Cerita “Berkenalan Dengan Narasi Salah satu Injil”*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lee, Jaerock, *Pesan Salib*, terjemahan Esther K. Chung, Seoul Korea, Urim Books.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/natal>
- O'Conner, Patricia T.; Kellerman, Stewart, *Origins of the Specious: Myths and Misconceptions of the English Language*, New York: Random House, 2009m hlm, 77.
- Xavier, Sr. Bene MSsR dalam majalah *HIDUP*, Edisi No. 51, Tahun ke-76, Minggu, 18 Desember 2022.